

PROBLEMATIKA GURU BAHASA INGGRIS DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Ratna Dewi¹, Rita Erlinda², Muhammad Fazis³, Annisaul Khairat⁴

¹MTsN 8 Tanah Datar ; ^{2,3,4}UIN Mahmud Yunus Batusangkar
ratnadewi6789@gmail.com ; ritaerlinda@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

Currently it is very necessary and important to use Information and Communication Technology (ICT) in learning activities, especially by teachers during the learning process, but teachers still find it difficult and have problems in managing learning using ICT. So the purpose of this study was to find out the problems of teachers in implementing ICT-based learning in English subjects at MTsN Tanah Datar District. This type of research is phenomenology with a qualitative approach. The research locations were at MTsN Tanah Datar District, namely MTsN 1 Tanah Datar, MTsN 3 Tanah Datar, MTsN 6 Tanah Datar, MTsN 10 Tanah Datar, MTsN 12 Tanah Datar and MTsN 17 Tanah Datar. Informants in this study were English teachers at MTsN Tanah Datar District. The instrument in this study was an interview guide. Data collection techniques in this study were semi-structured interviews. The results showed that the teacher's problems in implementation were limited internet access/network, limited facilities/means, spending time preparing tools/means, not achieving learning targets.

Keywords : ICT, Learning, Teacher, Problematic

Abstrak : Saat ini sangat dibutuhkan dan pentingnya penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kegiatan pembelajaran terutama oleh guru disaat proses pembelajaran berlangsung, namun guru masih merasa kesulitan dan memiliki kendala dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan TIK. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MTsN Kabupaten Tanah Datar. Jenis penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian adalah di MTsN Kabupaten Tanah Datar, yaitu MTsN 1 Tanah Datar, MTsN 3 Tanah datar, MTsN 6 Tanah Datar, MTsN 10 Tanah Datar, MTsN 12 Tanah Datar dan MTsN 17 Tanah Datar. Informan pada penelitian ini adalah guru-guru Bahasa Inggris pada MTsN Kabupaten Tanah Datar. Instrumen pada penelitian ini adalah panduan wawancara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika guru pada Pelaksanaan yaitu Keterbatasan akses/ jaringan internet, keterbatasan fasilitas/sarana, menghabiskan waktu dalam mempersiapkan alat/sarana, tidak tercapainya target pembelajaran.

Kata Kunci : TIK, Pembelajaran, Guru, Problematika

PENDAHULUAN

Pada abad 21 ini, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau yang dikenal dalam istilah ICT (*Information and Communications Technology*) saat ini begitu dibutuhkan dan pentingnya penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran (Maylitha et al., 2022). Huda (2020) menyatakan dengan adanya pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran akan bisa meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu dengan membuka seluas-luasnya terhadap akses dari bidang ilmu pengetahuan serta penyelenggaraan pendidikan melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) itu sendiri.

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran diyakini akan dapat memberikan nuansa baru dan pengalaman baru bagi peserta didik sehingga akan bisa meningkatkan motivasi peserta didik. Howard et.al dan Mirzajani et.al dalam Dwiono et al. (2018) mengungkapkan bahwa mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran memberikan sebuah kesempatan untuk menciptakan pengalaman baru dan dapat mendorong motivasi peserta didik. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan sebagai memberikan kesenangan dalam pembelajaran bagi peserta didik, tapi juga bertujuan agar materi pembelajaran dapat dipahami dan diserap dengan lebih mudah (Susanti, 2021).

Seiring dengan pentingnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di madrasah membutuhkan pembelajaran yang beragam dan bervariasi agar bisa menarik minat belajar peserta didik. Pembelajaran bahasa Inggris merupakan hal penting yang diperhatikan oleh guru dan sekolah, karena menentukan nasib siswa di masa depan. Ini didasarkan pada fakta bahwa kemahiran bahasa Inggris setiap siswa diuji untuk masuk ke perguruan tinggi atau universitas. Artinya, bahasa Inggris merupakan salah satu faktor terpenting dan indikator penentu bagi kelangsungan pendidikan siswa di masa depan (Fitri et al., 2023).

Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat membutuhkan media dan sumber belajar yang membutuhkan kreatifitas tinggi (Adzkiya & Suryaman, 2021). Teknologi sangat erat kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Inggris. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang efektif berkaitan dengan kreativitas guru dalam mengelola dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang akan digunakan guru. Pembelajaran Bahasa Inggris memerlukan media dan alat-alat teknologi, agar mempermudah dalam penyampaian materi ajar dan mempermudah agar materi ajar tersebut dapat dicerna

oleh peserta didik. Selain itu, mengajar Bahasa Inggris memerlukan materi ajar berupa bacaan ataupun materi dalam bentuk audio video. Dengan adanya pemanfaatan teknologi dan komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris akan sangat membantu peserta didik mengetahui pengucapan, intonasi dan ekspresi yang tepat yang digunakan oleh penutur asli.

Selanjutnya, pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi akan menjadi salah satu kiat agar teknik pembelajaran dan media pembelajaran dapat bervariasi sehingga akan dapat menimbulkan motivasi dan minat peserta didik, dalam belajar Bahasa Inggris (Rahim et al., 2019). Disamping itu, dengan adanya pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Inggris akan dapat meningkatkan profesionalisme guru Bahasa Inggris, karena guru Bahasa Inggris yang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran otomatis akan selalu berupaya meningkatkan kualitas dirinya agar tidak tertinggal serta selalu berusaha agar proses pembelajaran menjadikan peserta didik dapat belajar secara kreatif dan menyenangkan. Guru menjadi fasilitator pembelajaran bagi peserta didik serta menjembatani proses pembelajaran peserta didik dari level satu ke level berikutnya (*scaffolding*). Menurut Tang (2017) pembelajaran saat ini disebut sebagai *flexible education* dimana pembelajaran menitikberatkan peserta didik sebagai subjek belajar (*student centered*). Terdapat beberapa manfaat dari penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap pembelajaran, diantaranya yaitu, dengan adanya penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) akses terhadap pendidikan akan dipermudah dan diperluas, mutu pendidikan, kesetaraan pendidikan, profesionalisme guru. Selain itu, penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga akan dapat meningkatkan tata kelola, efektifitas dan efisiensi manajemen, dan administrasi pendidikan (Sudipa et al., 2023).

Dari penelitian awal yang peneliti lakukan dengan memberikan angket kepada para guru Bahasa Inggris diketahui bahwa guru-guru Bahasa Inggris MTsN di Tanah Datar telah mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran seperti penggunaan *power point, google classroom, google form, youtube, Bandicam, kahoot*. Disamping itu juga menggunakan alat teknologi seperti LCD proyektor dan komputer. Namun dalam penggunaan TIK tersebut guru-guru Bahasa Inggris juga masih merasa kesulitan dan memiliki kendala dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan TIK. Berdasarkan hal tersebut maka akan sangat berpengaruh terhadap manajemen pembelajaran guru itu sendiri sehingga hal ini perlu untuk dikaji dan diteliti sehingga akan ditemukan apa saja problematika guru dalam manajemen pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Teknologi Informasi dan

Komunikasi (TIK), sehingga nanti akan dapat dijadikan referensi oleh guru atau para pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan. Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang terjadi maka Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MTsN Kabupaten Tanah Datar.

METODE

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain *phenomenology*. Artinya, penelitian ini menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya (Hamzah, 2021). Dalam hal ini adalah problematika guru dalam manajemen pembelajaran berbasis TIK pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MTsN Kabupaten Tanah Datar. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi dan situasi yang ada. Bogdan dan Taylor dalam Maleong (2012) mengungkapkan bahwa dalam metodologi yang berbentuk penelitian kualitatif akan menghasilkan data dengan bentuk deskriptif yang dinarasikan dalam bentuk kata-kata secara tertulis atau secara lisan dari informan ataupun perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti akan meneliti tentang problematika guru dalam manajemen pembelajaran berbasis TIK pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MTsN Kabupaten Tanah Datar. Penelitian kualitatif dianggap lebih tepat karena peneliti akan memperoleh data berupa ucapan, perilaku, dan sikap seseorang yang akan diteliti, maka penelitian kualitatif lebih efektif untuk mengolah data tersebut. Penelitian ini dilakukan di MTsN Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 17 MTsN dengan 29 orang guru Bahasa Inggris. Sedangkan waktu yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan wawancara yaitu sejak bulan Juni 2022 sampai dengan Desember 2022 dengan peneliti langsung mendatangi madrasah - madrasah yang ada di MTsN di Kabupaten Tanah Datar. Informan pada penelitian ini adalah seluruh guru-guru Bahasa Inggris di MTsN Tanah Datar, namun peneliti memilih guru – guru yang akan dijadikan informan pada penelitian ini berdasarkan beberapa kriteria, yaitu, guru-guru yang telah menerapkan teknologi dalam pembelajaran, guru-guru yang pernah mengikuti pelatihan terkait TIK, guru-guru yang telah membuat perangkat pembelajaran berupa RPP dengan mengintegrasikan TIK didalamnya, serta sekolah yang telah memiliki fasilitas internet yang cukup baik.

Berdasarkan kriteria tersebut, dari 29 guru- guru Bahasa Inggris di MTsN Kabupaten Tanah Datar, maka peneliti memilih 6 MTsN yang berada di Kabupaten Tanah Datar. MTsN tersebut adalah, MTsN 1 Tanah datar, MTsN 3 Tanah Datar, MTsN 6 Tanah Datar, MTsN 10 Tanah Datar dan MTsN 12 Tanah Datar. Dari penetapan awal, peneliti hanya menetapkan 5 orang informan namun karena peneliti membutuhkan informasi yang lebih mendalam maka peneliti membutuhkan informan yang lebih banyak, yang sampai akhirnya informasi yang peneliti butuhkan telah didapat dan data yang didapat tersebut telah jenuh pada informan yang ke sepuluh.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan panduan panduan wawancara dengan menggunakan alat perekam berupa handhphone. Data penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari informan dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data adalah informan yang ada dalam penelitian ini, yaitu guru-guru Bahasa Inggris yang ada di MTsN Kabupaten Tanah Datar. Dalam menguji keabsahan data, peneliti dapat menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi yaitu melakukan pengecekan dari berbagai elemen seperti pengecekan dari berbagai sumber, pengecekan dari berbagai cara serta pengecekan dari berbagai waktu (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan dari berbagai waktu dengan melakukan wawancara berulang untuk mengkonfirmasi jawaban dari informan apakah informasi yang diberikan konsisten dengan informasi yang diberikan sebelumnya sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dan dapat menginterpretasikan jawaban informan yang lebih autentik sesuai dengan pertanyaan penelitian pada penelitian ini. Kegiatan dalam analisis data menggunakan teori Miles and Hubberman dalam Sugiyono (2017) meliputi, *data collection, data reduction data display dan conclusion drawing/ verification.*

HASIL

Problematika Guru dalam pelaksanaan pembelajaran Berbasis TIK pada mata pelajaran Bahasa Inggris diantaranya:

1. Keterbatasan akses/ jaringan internet

Jaringan internet merupakan faktor pendukung dalam pembelajaran berbasis TIK, baik bagi guru ataupun bagi siswa sendiri. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru Bahasa Inggris di MTsN Kabupaten Tanah Datar , jaringan internet masih

merupakan hal yang sulit didapatkan. Berikut hasil wawancara dengan guru-guru Bahasa Inggris di MTsN Kabupaten Tanah Datar :

“Biasanya permasalahan yang saya hadapi , seandainya saya menggunakan aplikasi langsung menggunakan internet kepada peserta didik permasalahannya memang dari kalau didaerah ini karena memang saya mengajar nya didaerah terpencil ya mungkin karena sinyal yang kurang mendukung atau kadang-kadang akses anak yang menggunakan handphonenya.”

“kalau kita paket di rumah kita pakatnya banyaaak,,, lebih dari malah satu giga ,, tergantung Panjang konten yang kita sediakan itu itu juga sulit,,,, kemudian juga dalam hal jaringan juga bermasalah,,,itu kendala ,,”(I-2)

“kemudian terkait juga dengan jaringan kalau nantik kelas nya agak ke ujung , itu akan ada pengaruhnya walaupun kita sudah pakai jaringan dr hape, jaringan berpengaruh juga ,, seputar itu ibuk,, a kalau anak belajar dengan HP harus di perkirakan juga,, kira2 mereka punya paket data atau tidak,,masih dengan fasilitas penyajian , penyajian fasilitas kemudian jaringan.” (I-3)

“Bisa jadi karena sinyal gitu,, kalau pakai wifi tidak sampai ke lokal tempat kita mengajar , berarti harus pakai data sendiri gitu,”

“Sementara itu dulu,, mungkin di paket data,, kalau sekolah menyediakan ,, Cuma belum sampai ke lokal-lokal tertentu” (I-4)

“kadang-kadang anak tidak bisa membuka video yang kita kirimkan karena jaringan atau sebaliknya Ketika kita memberikan tugas-tugas ke anak, anak mengirim lewat hp kita yang tidak bisa membuka nya,, mungkin karena jaringan, mungkin kadang anak belum complete mendownloadnya , soalnya mereka sudah kirim saja,, jadi tidak bisa di buka tugas-tugas mereka” (I-6)

“Masalah yang pertamanya kelambatan peserta didik mengirim hasil jawaban, yang kedua, masalah sinyal (PL1) di tempat peserta didik,” (I-8)

“kadang jaringan yang tidak mendukung, sehingga dak bisa mendownload” (I-9)

“Tadi kan masalah video, kalau google form anak tu bermasalah dengan jaringannya “ (I-10)

Berdasarkan hasil wawancara, dari 10 orang informan ada 7 orang informan yang bermasalah dengan jaringan internet, baik dari segi guru maupun dari segi siswa. Dari segi guru, ketika guru ingin melaksanakan pembelajaran secara online, jaringan yang tersedia di madrasah belum merata, sehingga belum sampai ke seluruh ruangan. Kemudian faktor letak geografis madrasah yang ada di kabupaten Tanah Datar juga membuat jaringan internet belum sepenuhnya merata ke semua madrasah, sehingga guru menggunakan wifi pribadi yang juga belum sepenuhnya dapat terjangkau oleh android ketika berada di wilayah tersebut sehingga juga berpengaruh ketika guru ingin mempersiapkan materi dan media pembelajaran berbasis TIK.

Selanjutnya, dari segi siswa siswa sendiri, ketika guru ingin melaksanakan pembelajaran secara online, juga terhambat juga karena adanya faktor letak geografis tempat tinggal siswa, disamping itu juga karena faktor ekonomi dari peserta didik sendiri, yang menyulitkan siswa untuk mempersiapkan paket data untuk pembelajaran.

2. Keterbatasan fasilitas/sarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang informan, 9 orang informan menyatakan bahwa masih kurang memadainya fasilitas yang ada di MTsN Kabupaten Tanah Datar untuk bisa melaksanakan pembelajaran berbasis TIK. Seperti, belum adanya labor Bahasa, memiliki labor komputer, namun digunakan untuk ujian saja, tidak seimbang LCD proyektor dengan jumlah lokal yang ada, belum memiliki speaker yang memadai. , berikut hasil wawancara dengan informan :

“Ya, kan kita juga menggunakan infokus di lokal, jadi kadang bertabrakan penggunaannya dengan guru lain yang ingin juga memakai,, jadi sebelum itu kita harus konfirmasi dulu ke TU, apakah ada yang memakai atau tidak,,” **(I-1)**

“Permasalahan lainnya mungkin di fasilitas ya,, infokus nya kurang, labor bahasa harusnya ada ya,,kalau labor computer ada tapi jarang digunakan untuk pembelajaran. Hanya digunakan untuk ujian saja” **(I-2)**

“Ya,,terkadang untuk infokus harus di buking dulu,, atau tanya kepada waka sarana prasarana” **(-I-2)**

“Kalau kendala pastinya ada buk dewi,,pertama oo kami di MTsN ini rombelnya banyak, kalau sekaligus menggunakan , misalnya menggunakan labor , menggunakan infokus/proyektor sebagai bahan penunjang untuk oo apa Namanya ,, proses pembelajaran tadi mang agak susah , pertama kendalanya itu , kami dak bisa sekaligus

bisa menggunakan itu secara bersamaan , jadi dilihat waktu dan dilihat materi dan memang harus di booking dulu kayaknya ke TU atau wakil” **(I-3)**

“di sekolah saya itu infokus nya hanya 1 , jadi untuk memakainya tu perlu antri, berebutan untuk memakainya gitu, jadi di saat untuk mendaftar dulu untuk memakai sementara lokal ini sudah duluan atau guru yang lain sudah duluan ,, jadi rencana saya untuk memakainya tidak jadi terealisasi” **(I-5)**

“maklum lah disekolah saya ini ada infokus untuk khusus kelas 7 yang dipakai di atas loteng,, saya mengajar dikelas 8-9 ,, otomatis ada 1 infokus di sekolah,, infokus portable ,, itupun berebutan ya buk ya,, ,, karena infokus itu,, sudah lama juga usianya ada beberapa kabel mungkin hari ini kita pakai ok, tapi pas kita memakai ,,aduh,, tidak bisa,, jadi itu salah satu kendala juga y buk ya,, dari segi alat kita,, aduh,,” **(I-6)**

Mode infokus/proyektor hanya beberapa buah nyo, 2 ntah 3nyo, Lokal 16” **(I-7)**

“di sekolah ibuk belum tersedianya infokus/proyektor secara langsung bisa di pakai , kita ambil dulu dari kantor, kemudian kabelnya , laptopnya ,, semuanya speaker , semuanya harus disediakan dulu ,, mang ya agak ribet sedikit” **(I-8)**

“Kalau untuk proyektor kita punya 2, bergantian juga dengan guru, tapi yang satu lagi warna nya dah rusak,, dak sesuai dengan warna yang kita pakai di laptop , udah sekian tahun di gunakan,” **(I-9)**

“contoh kalau proyektor yang stand by tu ada 5 lokal di kls 7, kebetulan saya ngajar di kls 8 ,, kadang infokus yang stand by di kantor juga da yang makai ,, jadi kls 8 pindah ke kls 7 , kls 7 pindah ke kls 8,, agak ribet juga kan,, agak menghabiskan waktu juga y,, **(I-10)**

Dari wawancara diatas dapat terlihat bahwa ada 9 informan yang menyatakan bahwa terbatasnya fasilitas yang mendukung pembelajaran dengan berbasis TIK, yaitu terbatasnya alat yang akan mendukung pembelajaran seperti LCD proyektor dan tidak ada satupun madrasah yang memiliki labor bahasa, disamping itu untuk dapat menggunakan LCD proyektor para guru harus berkoordinasi dulu dengan pihak madrasah seperti staff TU atau waka sarana dan prasarana agar tidak bentrok pemakaian dengan guru lain.

3. Menghabiskan waktu dalam mempersiapkan alat/sarana

Berdasarkan hasil wawancara ada 8 informan yang menyatakan bahwa mereka menghabiskan waktu dalam mempersiapkan sarana / alat sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal ini disebabkan belum memadainya sarana / alat seperti proyektor, kabel atau speaker didalam kelas , sehingga antar guru yang memakai alat tersebut harus bergantian dan harus melapor dulu kepada stakeholder yang ada di madrasah untuk membuking sarana yang dibutuhkan tersebut. Berikut hasil wawancara dengan para informan :

“Selanjutnya kalau kita belajar dengan TIK, kita butuh waktu (PL3) pasang ini itu,,kayak in fokus,, speaker,,laptop,,ya,, hal-hal sperti itulah,, **(I-1)**

“Kadang-kadang mungkin terkendala dengan perlengkapan ,, kadang-kadang bisa jadi terpakai agak lama sedikit untuk memasang semua peralatan (PL3),, kadang-kadang pas sedang on sedang hidup semuanya ternyata tiba-tiba terkendala apakah karena kabelnya bermasalah atau segala macam ,, kadang pas hilang oo layarnya ,, seperti itu. **(I-4)**

“Yang kedua Adapun oo saya Ketika saya memakai infokus, di dalam lokal pun oo untuk memakai nya pun butuh waktu yang lama ya,, karena untuk memasang atau mempersiapkannya , kadang ada masalah yang saya temui, kadang tidak nyambung dengan laptopnya sehingga butuh waktu yg lama untuk memulai pembelajaran gitu ,, sebaiknya kalau menurut saya oo infokus itu stand by dalam lokal sehingga kita langsung sambungkan ke laptop ,, jadi tidak butuh waktu yang lama untuk melaksnakannya pembelajarannya,,” **(I-5)**

“maklum lah disekolah saya ini ada infokus untuk khusus kelas 7 yang dipakai di atas loteng,, saya mengajar dikelas 8-9 ,, otomatis ada 1 infokus di sekolah,, infokus portable ,, itupun berebutan ya buk ya,, ,, karena infokus itu,, sudah lama juga usianya ada beberapa kabel mungkin hari ini kita pakai ok, tapi pas kita memakai ,,aduh,, tidak bisa,, jadi itu ssalah satu kendala juga y buk ya,, dari segi alat kita,, aduh,, kita harus mempersiapkan sebelumnya,, pada hal kita dari lokal sebelumnya,, lama pula waktu untuk mempersiapkan (PL3) itu,,kadang-kadang ada ok kita pakai buk,, tapi karena kita dari lokal ini kita sudah ngajar dari lokal sebelumnya”**(I-6)**

“Lokal 16 kemudian ribetnya,, waktu hanya 80 menitkan,, kemudian memasang-masang dulu, jadi barang tu kalau lah standby dalam local” **(I-7)**

“Dalam pelaksanaan berbasis TIK yang ibuk temui karena di sekolah ibuk belum tersedianya infokus/proyektor secara langsung bisa di pakai, kita ambil dulu dari kantor, kemudian kabelnya , laptopnya ,, semuanya speaker , semuanya harus disediakan dulu ,, mang ya agak ribet sedikit tapi,, dak masalah,, cuman agak memakai waktu,(PL3) sehingga jam tatap muka berkurang, dipakai untuk persiapan, sebenarnya dak siap kan,, kalau ada lokal yang dah siap langsung semua,, infokus. Laptop semuanya kalau sudah stand by bisa di colokkan aja,, tapi disini memang tak ada satupun / belum ada lokal satupun yang standby,, belum ada,, dan proyektor yang tersedia juga belum mencukupi ,,” (I-8)

“Mungkin untuk persiapan juga waktu (PL3) ya,, karena mang ibaratnya ya,, ini infokus itu tidak stay di kelas, kita harus membawa, menghabiskan pula sekian menit, tapi kalau seandainya , ni berandai-andai kalau infokus tu ada di tiap kelas , sudah terpasang, sudah stand by gitu kan , trus kita langsung pakai , tanpa apa mungkin itu lebih efektif , cuman kalau kondisi kita saat ini, kita bergantian penggunaan dan tidak stay infokus dalam kelas jadi memakan waktu salah satu kendala mungkin” (I-9)

“contoh kalau proyektor yang stand by tu ada 5 lokal di kls 7, kebetulan saya ngajar di kls 8 ,, kadang infokus yang stand by di kantor juga da yang makai,, jadi kls 8 pindah ke kls 7 , kls 7 pindah ke kls 8,, agak ribet juga kan,, agak menghabiskan waktu juga y,,” (I-10)

Berdasarkan hasil wawancara diatas terlihat bahwa habisnya waktu dalam mempersiapkan sarana / alat sebelum pembelajaran disebabkan oleh kurangnya fasilitas seperti proyektor sehingga para guru harus bergantian memakainya. Disamping itu, karena alat dan sarana yang belum *standby* didalam kelas sehingga guru harus menyediakan dan memasang proyektor sebelum proses PBM berlangsung.

4. Tidak tercapainya target pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, 5 orang informan menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK memiliki permasalahan yaitu tidak tercapainya target pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan para informan :

“Trus kalau kita kalau kita belajar online, katanya mereka tidak paham,,terkadang mereka juga tidak merespon apa yang kita sampaikan. Tapi kalau dalam kelas rata-

rata mereka lebih paham. Dan sangat antusias,, juga mereka lebih termotivasi dan semangat dalam belajar.” **(I-1)**

“kondisi listrik ya,, itu juga menjadi kendala bagi kita ,, maunya on terus ya listrik tapi pada saat di waktu kita dia off ya,, tapi dalam pengaplikasiannya ke anak sebagaimana yang kita rencanakan itu bisa dijalankan seperti itu,, ke anaknya nantik mungkin dalam hal o tercapainya target atau indak materi yang terintegrasi ke teknologi , kurang tercapai karna kondisi waktu kondisi yang menangkan situasi anak dalam lokal tidak sesuai lagi tidak sejalan lagi dengan yang kita inginkan bahkan ada satu juga contohnya lokal yang bisa mudah disetinglah seperti lokal unggul itu biasanya kita oo dengan trik ini insyaallah sampai target lah begitu,, kalau lokal yang dibawah itu palingan ada ya target yang lost dari target yang diinginkan sebenarnya”.

(I-2)

“Kemudian lagi tidak tercapai target Artinya begini misalnya ada cerita yang akan kita tayangkan ke anak menggunakan jaringan internet dan ditengah jalan internetnya tidak stabil , atau ada beberapa platform-platform yang kita gunakan , kita berharap platform tersebut cepat di respon oleh anak, tapi ternyata ada yang gaptek dalam penggunaan, atau anak , contohnya kuiz, karena terbatas waktu mereka ketinggalan dan akhirnya target tidak tercapai” **(I-3)**

“karna kita pindah-pindah,, waktu terbuang,,Sudah tu kalau kita belajarnya online,, anak tu agak susah memahami pelajaran di banding kita tatap muka,,Kalau tatap muka kita lebih interaktif. Trus tidak semua materi yang kita siapkan tersampaikan semuanya,, ya karena ribet tu,,” **(I-10)**

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa tidak tercapainya target pembelajaran oleh guru-guru Bahasa Inggris dalam pembelajaran berbasis TIK disebabkan karena siswa lebih memahami pembelajaran tatap muka dari pada pembelajaran online. Dalam pembelajaran tatap muka para siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam pembelajaran, sedangkan jika pembelajaran dilakukan secara online, terkadang siswa tidak merespon apa yang disampaikan guru. Selain itu, hal ini disebabkan keshlahan teknis yang terjadi dalam proses PBM seperti listrik yang padam atau jaringan internet yang tidak stabil sehingga mengganggu proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis TIK pada mata Pelajaran Bahasa Inggris di kabupaten Tanah Datar yang diantaranya : (1) Keterbatasan akses/ jaringan internet padahal di era digital ini, jaringan internet untuk pembelajaran telah mutlak menjadi sebuah kebutuhan (Tobing, 2019). Bukan hanya untuk melaksanakan pembelajaran secara daring, tapi akses jaringan internet juga diperlukan untuk pembelajaran secara tatap muka. Dengan adanya jaringan internet guru dan siswa akan lebih mudah mengakses dan mencari berbagai informasi yang dibutuhkan (Juliya & Herlambang, 2021).

Guru-guru Bahasa Inggris di MTsN Kabupaten Tanah Datar telah menyelenggarakan pembelajaran secara tatap muka. Pembelajaran secara digital menuntut mereka untuk melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi baik sebagai sumber belajar ataupun sebagai media pembelajaran. Kurang memadainya akses internet di madrasah membuat pembelajaran berbasis teknologi Informasi dan Komunikasi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sebagian besar MTsN di kabupaten Tanah Datar telah memiliki wifi sendiri, namun belum merata di setiap kelas. Selain itu, letak geografis beberapa madrasah juga mempengaruhi kecepatan jaringan internet di madrasah tersebut. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan berbasis TIK. Para guru Bahasa Inggris telah berusaha menanggulangi hal tersebut dengan menggunakan paket data pribadi, tetapi tetap saja itu belum mencukupi kebutuhan akses internet di madrasah, mengingat terkadang siswa juga diminta dapat mengakses internet dalam pembelajaran. (2) Keterbatasan fasilitas/sarana, sebuah madrasah yang ingin melaksanakan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi harus memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai berkaitan dengan pembelajaran berbasis TIK, baik dari segi alat seperti, ketersediaan jaringan internet, ketersediaan labor komputer atau labor Bahasa, ketersediaann LCD proyektor dan speaker serta hal yang berkaitan dengan peralatan multimedia lainnya. Agustini & Kurniawan (2019) menjelaskan hambatan terbesar yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK adalah sekolah-sekolah belum memiliki sarana yang cukup , ketersediaan tenaga ahli yang menguasai TIK masih sedikit, rintangan lainnya adalah belum stabilnya koneksi internet.

Hal ini juga dirasakan guru-guru Bahasa Inggris di MTsN Kabupaten Tanah Datar dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK, dimana sarana seperti LCD proyektor yang masih bergantian pemakaiannya oleh setiap guru, karena jumlah LCD proyektor yang belum

memadai, Speaker yang masih disediakan secara pribadi, dan labor komputer yang belum dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran berbasis TIK, sehingga para guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis TIK menggunakan sarana dengan apa adanya sesuai kemampuan guru ataupun madrasah tersebut. (3) Menghabiskan waktu dalam mempersiapkan alat/sarana yang secara umum, MTsN yang ada di Kabupaten Tanah Datar tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup sehingga guru harus mempersiapkan perangkat yang menunjang pembelajaran dengan selalu harus berkoordinasi dengan pihak madrasah seperti wakil sarana dan prasarana dan staff TU agar penggunaan perangkat TIK seperti LCD proyektor dapat digunakan. Disamping itu, sebahagian besar guru Bahasa Inggris di MTsN Kabupaten Tanah Datar harus menyiapkan dan memasang sendiri perangkat TIK yang menghabiskan cukup banyak waktu. (4) Tidak tercapainya target pembelajaran, target pembelajaran adalah muara yang harus dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung. Berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran ditentukan tercapainya target atau tujuan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan terbatasnya fasilitas / sarana prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis TIK pada MTsN Kabupaten Tanah Datar berdampak pada tidak tercapainya target pembelajaran. Ini disebabkan karena guru yang harus bergantian dalam pemakaian sarana, jaringan internet yang tidak stabil atau karena guru sibuk mempersiapkan perlengkapan sendiri yang menghabiskan waktu persiapan bagi guru sehingga target-target yang ingin dicapai guru dalam pembelajaran sering tidak terlaksana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK pada mata pelajaran Bahasa Inggris di MTsN Kabupaten Tanah Datar terindikasi memiliki beberapa permasalahan, yaitu Keterbatasan akses/ jaringan internet, keterbatasan fasilitas/sarana, menghabiskan waktu dalam mempersiapkan alat/sarana, tidak tercapainya target pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya, D. S., & Suryaman, M. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Google Site dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas V SD. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 20–31.
- Agustini, & Kurniawan, W. J. (2019). Sistem E- Learning Do ' a dan Iqro ' dalam Peningkatan Proses Pembelajaran paa TK Amal Ikhlas. *Jurnal Mahasiswa Aplikasi Teknologi Komputer Dan Informasi*, 1(3), 155.
- Dwiono, R., Rochsantiningsih, D., & Suparno, S. (2018). The Teacher ' s Problems on Integrating Information and Communication Technology (ICT) in the English Language Teaching. *International Summit on Science Technology and Humanity*, 1(1), 1–8.
- Fitri, H., Hendriani, S., Munir, S., & Khairat, A. (2023). Pelaksanaan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Pembelajaran Bahasa Inggris di MTsN 1 Tanah Datar. *ISLAMIKA*, 5(2), 546–558. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v5i2.3016>
- Hamzah, D. A. (2021). Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora. *CV Literasi Nusantara Abadi*.
- Huda, I. A. (2020). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 121–125.
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). Analisis problematika pembelajaran daring dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Genta Mulia*, 12(2).
- Maleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (P. R. Karya (ed.)). PT. Remaja Rosda Karya.
- Maylitha, E., Hikmah, S. N., & Hanifa, S. (2022). Pentingnya Information and Communication Technology bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8051–8062.
- Rahim, F. R., Suherman, D. S., & Murtiani, M. (2019). Analisis Kompetensi Guru dalam Mempersiapkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 3(2), 133–141.
- Sudipa, I. G. I., Rahman, R., Fauzi, M., Pongpalilu, F., Setiawan, Z., Huda, M., & Sahusilawane, W. (2023). Penerapan Sistem Informasi di Berbagai Bidang. *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kombinasi. *Bandung: Alfabeta*.
- Susanti, A. I. (2021). Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Penerbit NEM*.
- Tang, Y. (2017). Student engagement of using mobile instant messaging in education: A two-stage study. *ICCE 2017 - 25th International Conference on Computers in Education: Technology and Innovation: Computer-Based Educational Systems for the 21st Century, Doctoral Student Consortia Proceedings*, 5–8.
- Tobing, S. M. (2019). Pemanfaatan Internet Sebagai Media Informasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 64–73.